

Peran Tripusat Pendidikan Untuk Mewujudkan Karakter Anak Usia Dini yang Berbasis Budaya Multikultural

Ariningsih Rahmawati
Universitas Ahmad Dahlan
email: ariningsih1700002020@webmail.uad.ac.id

Abstract

Aspects that need to be considered in realizing the character of early childhood are multicultural aspects, because Indonesia is one of the largest multidimensional countries in the world. However, problems often arise due to the diversity of cultures we have ranging from ethnic, religious and racial differences. Therefore, multicultural self-awareness is needed by early childhood so as to form a strong national character for the next generation. Multicultural education is the idea of an educational reform movement and a process that aims to change the structure of educational institutions so that children become members of diverse races, ethnicities, languages and cultures have equal opportunities to achieve academics at school. Tripusat education in association there are three environments, namely family, school and community environment. Ki Hajar Dewantara (Ahmadi, 2004) in this environment influences the formation of children's character and personality. The role of parents, teachers and the environment is very important in developing children's potential to build a better character of children, so that maximum effort is needed and done early. The community must teach children to respect and uphold the existence of various differences in culture and nation. In addition, the family environment plays an important role in maintaining and preserving existing culture as a symbol of self-identity to continue to advance the existing culture.

Keywords : *tripusat education, early mission, multicultural*

Abstrak

Aspek yang perlu diperhatikan dalam mewujudkan karakter anak usia dini adalah aspek multikultural, karena Indonesia merupakan salah satu negara multidimensi terbesar di dunia. Tetapi, permasalahan sering muncul akibat keragaman budaya yang kita miliki mulai dari perbedaan suku, agama dan ras. Oleh karena itu, kesadaran diri multikultural sangat dibutuhkan anak usia dini sehingga membentuk karakter bangsa yang kuat bagi generasi penerus.

Pendidikan multikultural merupakan ide gerakan reformasi pendidikan dan proses yang bertujuan mengubah struktur lembaga pendidikan sehingga anak-anak menjadi anggota yang beragam ras, etnis, bahasa, dan budaya memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai akademis di sekolah. Tripusat pendidikan dalam pergaulan terdapat tiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Ki Hajar Dewantara (Ahmadi, 2004) dalam lingkungan tersebut mempengaruhi pembentukan karakter dan kepribadian anak.

Peran orang tua, guru maupun lingkungan sangat penting dalam mengembangkan potensi anak untuk membangun karakter anak yang lebih baik maka diperlukan upaya yang maksimal dan dilakukan sejak dini. Masyarakat harus mengajarkan pada anak menghargai dan menjunjung tinggi adanya berbagai perbedaan dalam budaya dan bangsa. Selain itu, lingkungan keluarga berperan penting dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan yang telah ada sebagai simbol identitas diri untuk tetap memajukan kebudayaan yang telah ada.

Kata kunci: *tripusat pendidikan, karakter anak usia dini, multikultural*

1. Pendahuluan

Aspek yang perlu diperhatikan dalam mewujudkan karakter anak usia dini adalah aspek multikultural, karena Indonesia merupakan salah satu negara multidimensi terbesar di dunia. Oleh karena itu, pendidikan multikultural dalam konteks Indonesia dinilai sebagai salah satu solusi untuk mengelola keanekaragaman di Indonesia sehingga tidak menimbulkan masalah dan dapat menjadi modal untuk memajukan bangsa Indonesia.

Tetapi, permasalahan sering muncul akibat keragaman budaya yang kita miliki mulai dari perbedaan suku, agama dan ras terasa semakin mengganggu nilai-nilai luhur bangsa yang menjunjung tinggi nilai saling menghormati, toleransi, dan memegang semboyan Bhineka Tunggal Ika.

Beberapa kasus diatas menunjukkan bahwa pendidikan kita belum mampu membangun karakter bangsa. Karena, hingga saat ini praktik pendidikan yang terjadi dilapangan tidak lebih dari latihan-latihan skolastik, seperti mengenal, membandingkan, melatih, dan menghafal. (Winarno Surachmad, dkk.: 2003: 114). Berdasarkan hal tersebut, maka perlu diupayakan untuk membangun kembali moral bangsa

2. Pembahasan

Tri Pusat Pendidikan

Istilah Tri Pusat Pendidikan adalah istilah yang digunakan oleh tokoh pendidikan Indonesia, yaitu Ki Hajar Dewantara. Ki Hajar Dewantara, membedakan pendidikan menjadi tiga, tiga pendidikan tersebut disebut dengan Tri Pusat Pendidikan Ahmadi (dalam Kurniawan 2004 :44).

Tri pusat pendidikan adalah tiga pusat pendidikan yang meliputi; Pendidikan dalam keluarga, pendidikan dalam sekolah, dan pendidikan di dalam masyarakat.

a. Pendidikan dalam keluarga

Pendidikan dalam keluarga adalah proses pembelajaran yang terjadi yang merupakan organisasi terbatas, dan mempunyai ukuran

minimum, terutama pihak-pihak yang pada awalnya mengadakan suatu ikatan.

Dengan demikian keluarga memiliki sistem jaringan interaksi yang lebih bersifat hubungan interpersonal dimana masing-masing anggota dalam keluarga dimungkinkan mempunyai intensitas hubungan satu sama lain, antara ayah dan ibu, ayah dan anak, maupun antara anak dengan anak Khairuddin (Kurniawan 1985:10).

b. Pendidikan Dalam Sekolah

Pendidikan dalam sekolah adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Sekolah mempunyai tujuan untuk membimbing, mengarahkan dan mendidik sehingga lembaga tersebut menghendaki kehadiran kelompok-kelompok umur tertentu dalam ruang-ruang kelas yang dipimpin oleh guru untuk mempelajari kurikulum bertingkat.

c. Pendidikan dalam masyarakat

Manusia merupakan makhluk yang memiliki keinginan untuk menyatu dengan sesamanya serta alam lingkungan di sekitarnya. Dengan menggunakan pikiran, naluri, perasaan, keinginan dan sebagainya manusia memberi reaksi dan melakukan interaksi dengan Lingkungannya.

Tujuan pendidikan nasional; mencerminkan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Dalam tujuan pendidikan nasional terdapat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki seorang warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan Pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pendidikan karakter dibandingkan ketiga sumber yang disebutkan di atas (Kemendiknas 2010: 7) .

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut teridentifikasi delapan belas nilai karakter, kedelapan belas nilai karakter tersebut yaitu:

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama

lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru berdasarkan apa yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis

Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

j. Semangat kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta tanah air

Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

l. Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.

n. Cinta damai

Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o. Senang membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli sosial

sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

q. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

r. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME (Kemendiknas 2010: 9)

Membentuk Karakter Anak usia Dini Melalui Tri Pusat Pendidikan atau biasa dikenal dengan Tripusat Pendidikan, mengakui adanya pusat-pusat pendidikan yang mempengaruhi proses tumbuh kembangnya seorang anak, tiga pusat pendidikan tersebut, yaitu; Pendidikan dalam lingkungan keluarga, Pendidikan dalam lingkungan sekolah, dan Pendidikan dalam lingkungan kemasyarakatan.

Oleh sebab itu, pembentukan karakter bangsa anak usia dini melalui tri pusat pendidikan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan, karena dalam pembentukan karakter, perlu adanya pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten

mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Masyarakat bukanlah hanya sekedar suatu penjumlahan individu semata, melainkan suatu sistem yang dibentuk dari hubungan antar mereka, sehingga menampilkan suatu realita tertentu yang mempunyai ciri-cirinya sendiri.

Masyarakat merupakan gejala sosial yang ada dalam kehidupan ini diseluruh dunia. Oleh karena itu masyarakat oleh sosiologi dijadikan sebagai objek kajian atau suatu hal yang dipelajari terus-menerus. Karena sifat dari masyarakat itu sangat kompleks, banyak para ahli yang menjelaskan masyarakat dari sudut pandang yang berbeda-beda.

Menurut Mac Iver dan Page, masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial, dan selalu berubah. Koentjaraningrat mendefinisikan masyarakat adalah kesatuan hidup mahluk-mahluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat tertentu. Definisi mengenai masyarakat secara khusus dapat kita rumuskan sebagai berikut:

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Budaya adalah suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam memberi makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai-nilai dari pendidikan karakter.

Pendidikan multikultural berasal dari dua kata, yakni pendidikan dan multikultural. Pendidikan merupakan proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara yang mendidik.

Sedangkan Multikultural secara etimologis berarti banyak atau beragam budaya. Dari rangkaian kata tersebut, Ibrahim (dalam Batubara 2013) mendefinisikan pendidikan multicultural sebagai proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai

pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi dari keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran agama.

Menurut Sumardi (dalam Batubara 2009 :2), pendidikan multikultural adalah praktik pendidikan yang mengakui, menerima dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras, dan kelas.

Pendidikan multikultural juga dinilai sebagai kebijakan sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip pemeliharaan budaya dan saling memiliki rasa hormat antara seluruh kelompok budaya di dalam masyarakat. Suparta (dalam Batubara 2008 :) dalam bukunya Islamic Multicultural Education, menjelaskan beberapa definisi pendidikan multikultural sebagai berikut:

a. Pendidikan Multikultural adalah sebuah filosofi yang menekankan pada makna penting, legitimasi dan vitalitas keragaman etnik dan budaya dalam membentuk kehidupan individu, kelompok maupun bangsa

b. Pendidikan Multikultural adalah menginstitutionalkan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam system pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (equality), saling menghormati dan menerima, memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial.

c. Pendidikan Multikultural adalah sebuah pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan atas nilai-nilai demokratis yang mendorong berkembangnya pluralisme budaya.

d. Pendidikan Multikultural merupakan reformasi sekolah yang komprehensif dan pendidikan dasar untuk semua anak didik yang menentang semua bentuk diskriminasi dan intruksi yang menindas dan hubungan antar personal di dalam kelas dan memberikan prinsip-prinsip demokratis keadilan sosial Suparta (dalam Batubara, 2008 :13).

Pendidikan multikultural merupakan ide gerakan reformasi pendidikan dan proses yang bertujuan mengubah struktur lembaga pendidikan sehingga anak-anak menjadi anggota yang beragam ras, etnis, bahasa, dan budaya memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai akademis di sekolah.

Pendidikan multikultural berasal dari dua kata, yakni pendidikan dan multikultural.

Pendidikan merupakan proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara yang mendidik. Sedangkan Multikultural secara etimologis berarti banyak atau beragam budaya.

Jadi dapat disimpulkan dari pemaparan diatas bahwa terdapat hubungan antara tri pusat pendidikan, pendidikan karakter, dan pendidikan multicultural dalam mengembangkan karakter anak usia dini seperti di dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi dalam meningkatkan karakter anak usia dini. Oleh karena itu, budaya multicultural dan tri pusat pendidikan harus bekerjasama dan saling berkaitan untuk meningkatkan karakter anak usia dini.

3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa peran tri pusat pendidikan sebagai sarana pendidikan karakter anak usia dini sangat besar, karena dalam pembentukan karakter anak sekolah dasar, diperlukan kerjasama antara lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Kerjasama dalam hal konsistensi penanaman nilai-nilai karakter dilingkungan keluarga, dilingkungan, sekolah, dan dilingkungan masyarakat. Dengan adanya konsistensi tersebut, karakter yang diharapkan dapat tertanam dengan baik sehingga terbentuk kakarakter yang baik. Misalnya : Anak akan memiliki karakter jujur apabila dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat menanamkan atau mengajarkan tentang nilai kejujuran.

Tri pusat pendidikan yaitu pendidikan dalam lingkungan keluarga lingkungan sekolah dan pendidikan dalam lingkungan masyarakat merupakan sarana yang tepat dalam menanamkan dan membentuk karakter anak. Jadi, budaya multicultural dan tri pusat pendidikan harus bekerjasama dan saling berkaitan untuk meningkatkan karakter anak usia dini.

Daftar Pustaka

- Winarno Surakhmad, dkk. 2003. Mengurai Benang Kusut Pendidikan. Jakarta: Transformasi.
- Kementrian Pendidikan Nasional), 2010. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Disajikan pada Workshop Guru Pasca Sertifikasi Kabupaten Blora. Semarang: Lembaga Pemjaminan Mutu Pendidikan.
- Batubara, Hamdan Husein., & Dessy Noor Arini. 2018. Desain Pengembangan Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *Jurnal Universitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin* (Online), https://www.researchgate.net/publication/326479786_DESAIN_PENGEMBANGAN_PENDIDIKAN_MULTIKULTURAL_DI_SEKOLAH_DASAR).
- Kurniawan, Machful Indra. 2016. Tri pusat pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*. (Online), (https://www.researchgate.net/publication/309468766_Tri_Pusat_Pendidikan_Sebagai_Sarana_Pendidikan_Karakter_Anak_Sekolah_Dasar).